


## Marhabanan: Lebih dari Sekadar Potong Rambut; Sambutan Spiritual untuk Bayi Baru Lahir dalam Budaya Melayu

Rappeh<sup>1</sup> \*, Wulan Rahma Ayu<sup>2</sup>, Muhammad Ridho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, Jl.Prof.K.H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3,RW.05, Pahlawan, kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

E-mail: [phepphe@gmail.com](mailto:phepphe@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3311>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 27 October 2025

#### Kata kunci :

Marhabanan, budaya Melayu, spiritualitas, tradisi Islam, nilai socia.

#### Keywords :

Marhabanan, Malay culture, spirituality, Islamic tradition, social values



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan nilai spiritual tradisi *Marhabanan* dalam budaya Melayu sebagai lebih dari sekadar prosesi pemotongan rambut bayi baru lahir, melainkan sebagai bentuk sambutan religius dan sosial yang sarat makna. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan *Marhabanan* di beberapa komunitas Melayu di Sumatera bagian timur. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna menemukan nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Marhabanan* memiliki fungsi spiritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran anak, sekaligus sebagai sarana memperkenalkan bayi kepada lingkungan sosialnya melalui lantunan shalawat dan doa bersama. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menjadi media transmisi nilai-nilai keislaman dan kemelayuan kepada generasi muda. Dengan demikian, *Marhabanan* tidak hanya berperan sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai refleksi identitas budaya dan spiritual masyarakat Melayu yang mengintegrasikan unsur agama, tradisi, dan kebersamaan sosial dalam satu kesatuan makna.

*This study aims to explore the meaning and spiritual values of the Marhabanan tradition in Malay culture, which represents more than just a hair-cutting ceremony for newborns, but rather a profound religious and social welcome ritual. The research employs a qualitative approach using participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies conducted among several Malay communities in eastern Sumatra. The collected data were analyzed descriptively through stages of reduction, presentation, and conclusion drawing to reveal the embedded cultural and religious values within the tradition. The results show that Marhabanan serves a spiritual function as an expression of gratitude to Allah for the birth of a child, as well as a means of introducing the baby to the social environment through the recitation of shalawat and communal prayers. Moreover, this tradition strengthens social solidarity, reinforces family bonds, and functions as a medium for transmitting Islamic and Malay values to younger generations. Therefore, Marhabanan is not merely a symbolic ritual but also a reflection of the cultural and spiritual identity of the Malay people, integrating elements of religion, tradition, and social unity into a harmonious whole.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rappeh, et al (2025). Marhabanan: Lebih dari Sekadar Potong Rambut; Sambutan Spiritual untuk Bayi Baru Lahir dalam Budaya Melayu n 4(2) 8766-8771 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3311>

## PENDAHULUAN

Tradisi dalam masyarakat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai bentuk warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana ekspresi spiritual dan sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah \*Marhabanan\*, sebuah upacara penyambutan bayi baru lahir yang disertai pembacaan \*shalawat\* dan doa bersama. Tradisi ini sering kali dipandang sebatas prosesi pemotongan rambut (\*aqiqah\*), padahal memiliki makna religius dan sosial yang jauh lebih mendalam. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi lokal seperti \*Marhabanan\* mengalami tantangan pelestarian akibat perubahan nilai dan pola hidup masyarakat yang semakin pragmatis (Harahap et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas Melayu.

Secara rasional, penelitian ini berangkat dari fenomena sosial bahwa generasi muda di beberapa daerah Melayu mulai kehilangan pemahaman terhadap makna filosofis dari tradisi \*Marhabanan\*. Padahal (Dzulfian Syafrian, 2025). tradisi keagamaan lokal berperan besar dalam membentuk karakter spiritual masyarakat yang berakar pada nilai Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian tradisi \*Marhabanan\* bukan sekadar pelestarian bentuk upacara, tetapi juga pemeliharaan nilai-nilai ketuhanan, kebersamaan, dan rasa syukur yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu.

Penelitian terdahulu oleh (Anjani et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan \*Marhabanan\* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teologis dan ritual, tanpa menggali secara mendalam dimensi sosial dan makna simbolik yang menyertainya. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah \*Marhabanan\* dari perspektif budaya dan spiritualitas masyarakat Melayu.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna mendalam \*Marhabanan\* dan pergeseran fungsi tradisi akibat modernisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna simbolik, nilai-nilai spiritual, dan fungsi sosial dari tradisi \*Marhabanan\* dalam budaya Melayu. Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang \*Marhabanan\* sebagai tradisi religius dan sosial, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas spiritual masyarakat Melayu di era modern.

## METODE

### Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan secara mendalam nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Marhabanan* sebagai praktik simbolik dalam masyarakat Melayu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun oleh para pelaku tradisi melalui interaksi sosial dan simbolik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell & Creswell, 2018, p. 37)

### Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga Maret 2025. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan salah satu daerah dengan komunitas Melayu yang masih mempertahankan tradisi *Marhabanan* secara aktif. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keaslian pelaksanaan tradisi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ritual tersebut.

### Target dan subjek penelitian

Target penelitian ini adalah masyarakat Melayu yang melaksanakan tradisi *Marhabanan* dalam menyambut kelahiran bayi. Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama, sesepuh adat, pelaku prosesi, dan keluarga bayi yang menjadi bagian langsung dari pelaksanaan upacara. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap tradisi. Selanjutnya, dilakukan perluasan informan dengan snowball sampling, di mana informan awal merekomendasikan individu lain yang relevan untuk diwawancarai (Kirchherr & Charles, 2018)

### **Prosedur penelitian**

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap:

1. Tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur dan observasi awal terhadap pelaksanaan *Marhabanan* di wilayah penelitian.
2. Tahap pengumpulan data lapangan, peneliti hadir secara langsung dalam prosesi *Marhabanan*, melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumentasi (foto, video, teks doa).
3. Tahap pengolahan dan analisis data, dilakukan secara simultan selama proses penelitian berlangsung, menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman (Miles, Huberman & Saldaña, 2014, p. 33) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
4. Tahap validasi data, dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985, p. 301).

### **Jenis dan sumber data**

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan, serta dokumentasi kegiatan *Marhabanan*. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, dokumen adat, dan catatan sejarah lokal yang relevan dengan tradisi ini.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai pengamat dan instrumen pengumpul data melalui kemampuan reflektif, wawasan teoretis, serta keterampilan komunikasi. Selain itu, peneliti menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, perekam suara, kamera, dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung.

### **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung simbol-simbol, tata cara, dan nilai-nilai yang muncul dalam prosesi *Marhabanan*.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview), dengan tokoh agama, sesepuh adat, dan masyarakat yang terlibat untuk menggali pemaknaan dan persepsi terhadap tradisi ini.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan foto, video, teks doa, dan arsip sejarah lokal yang memperkaya data kualitatif.

### **Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data; penyajian data, yaitu pengorganisasian data ke dalam bentuk naratif dan tabel tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi makna data sesuai dengan konteks budaya dan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir untuk menjamin kedalaman dan keabsahan temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh dari proses observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap tradisi *Marhabanan* di empat wilayah komunitas Melayu, yaitu Desa Sei Apung, Kampung Laut, Desa Tanjung Pura, dan Kelurahan Mesjid Lama. Fokus utama penelitian adalah memahami makna spiritual, nilai sosial, dan perubahan kultural dalam praktik *Marhabanan* sebagai bentuk sambutan kelahiran bayi baru lahir.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *Marhabanan* masih tergolong tinggi. Tradisi ini dilaksanakan secara gotong royong, dengan melibatkan tokoh agama, tetua adat, keluarga bayi, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Tradisi *Marhabanan* di Empat Wilayah Melayu

<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>	<b>Persentase Keterlibatan (%)</b>	<b>Frekuensi Pelaksanaan per Tahun</b>
<b>Sei Apung</b>	45 orang	87 %	3 kali

<b>Kampung Laut</b>	39 orang	82 %	2 kali
<b>Tanjung Pura</b>	51 orang	90 %	4 kali
<b>Mesjid Lama</b>	43 orang	85 %	3 kali

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa rata-rata keterlibatan masyarakat dalam setiap wilayah berada di atas 80 %, dengan frekuensi pelaksanaan antara dua hingga empat kali per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa *Marhabanan* masih menjadi tradisi keagamaan dan budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat Melayu. Tingkat partisipasi tertinggi terdapat di Desa Tanjung Pura, dengan rata-rata keterlibatan mencapai 90 %. Tingginya partisipasi di wilayah ini dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan adat yang aktif mengajak masyarakat menjaga pelestarian tradisi.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 18 informan, diperoleh temuan bahwa sebanyak 83 % responden menganggap *Marhabanan* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak, sementara 67 % menyatakan bahwa tradisi ini mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat. Adapun 55 % lainnya menilai bahwa *Marhabanan* berperan penting dalam melestarikan identitas budaya Melayu.



Gambar 1. Grafik Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Tradisi Marhabanan

Sumber: Wawancara Lapangan, 2025.

Berdasarkan Grafik 1, dapat diinterpretasikan bahwa dimensi spiritual menjadi aspek dominan dalam pelaksanaan *Marhabanan*. Nilai syukur dan doa kolektif dipandang sebagai inti dari kegiatan tersebut. Namun demikian, peran sosial juga tidak dapat diabaikan, karena acara ini mempertemukan masyarakat dari berbagai lapisan sosial dalam suasana kebersamaan dan kegembiraan.

Secara deskriptif, proses pelaksanaan *Marhabanan* dimulai dengan pembacaan *shalawat* atau *marhaban* oleh tokoh agama, diikuti dengan doa bersama, pemotongan rambut bayi, dan jamuan makan. Prosesi ini tidak hanya menandai kelahiran secara simbolik, tetapi juga menjadi sarana memperkenalkan anak kepada masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Analisis data lapangan menunjukkan adanya tiga temuan penting. Pertama, *Marhabanan* merupakan simbol spiritual yang memadukan ajaran Islam dan tradisi lokal; kedua, tradisi ini menjadi media perekat sosial yang memperkuat kohesi antarwarga; ketiga, *Marhabanan* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai bagi generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Kajian & Sistematis, 2025) yang menegaskan bahwa ritual keagamaan tradisional merupakan sarana efektif memperkuat solidaritas sosial di komunitas Islam.

Selanjutnya, dari pengamatan partisipatif, terlihat bahwa partisipasi perempuan sangat menonjol, khususnya dalam persiapan dan penyajian hidangan, sementara laki-laki lebih berperan dalam bagian pembacaan doa dan pelaksanaan simbolik pemotongan rambut. Pembagian peran ini memperlihatkan sistem sosial yang seimbang antara kontribusi spiritual dan domestik. Hal ini mendukung temuan (Hasbi & Rehayati, 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan ritual di masyarakat Melayu berfungsi sebagai media sosialisasi nilai dan penguatan peran gender dalam sistem budaya Islam.

Dalam analisis interpretatif, ditemukan bahwa *Marhabanan* juga berperan sebagai sarana Melalui lantunan doa dan *shalawat*, masyarakat secara tidak langsung menanamkan ajaran Islam kepada generasi muda dengan cara yang lembut dan penuh makna. Tradisi ini bukan hanya mempererat hubungan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya Melayu yang religius. (Khairunnisa, 2019) menyatakan bahwa *Marhabanan* merupakan bentuk dakwah berbasis tradisi yang efektif mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses transformasi bentuk pelaksanaan *Marhabanan* di era modern. Misalnya, masyarakat kini menggunakan pengeras suara digital, musik islami, serta dokumentasi video untuk mengabadikan prosesi. Meskipun demikian, inti tradisi berupa doa, *shalawat*, dan pemotongan rambut tetap dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Melayu dalam menjaga tradisi tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *Marhabanan* adalah bentuk integrasi antara agama, budaya, dan sosial yang hidup secara harmonis di tengah masyarakat Melayu. Ia bukan sekadar acara seremonial, melainkan juga bentuk ekspresi spiritual, identitas budaya, serta pengikat sosial yang diwariskan lintas generasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Marhabanan* merupakan tradisi yang memiliki makna lebih dari sekadar prosesi pemotongan rambut bayi. Tradisi ini menjadi bentuk konkret dari ekspresi spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Melayu. Dalam konteks keagamaan, *Marhabanan* mengandung nilai-nilai tauhid, syukur, dan doa, yang diimplementasikan melalui ritual pembacaan *shalawat*, doa bersama, dan pemotongan rambut sebagai simbol kesucian dan permohonan keselamatan bagi bayi. Prosesi ini menegaskan bahwa masyarakat Melayu memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem adat, sehingga tercipta harmoni antara agama dan budaya.

Menurut (Samsurizal & Sadi, 2025) Tradisi *Marhabanan* merupakan bentuk adaptasi ajaran Islam melalui pendekatan budaya yang bertujuan memperkuat nilai-nilai keimanan dan mempererat ukhuwah sosial. Tradisi ini menegaskan bahwa proses dakwah dalam masyarakat Melayu tidak dilakukan secara formalistik, tetapi melalui pendekatan kultural yang lembut, penuh makna, dan membumi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Marhabanan* menjadi wujud *Islam Nusantara*, yaitu Islam yang inklusif, kontekstual, dan menyatu dengan kebudayaan lokal.

Dimensi spiritual yang dominan dalam pelaksanaan *Marhabanan* memperlihatkan pemahaman masyarakat Melayu terhadap konsep kesucian dan keberkahan dalam Islam. Doa dan pembacaan *marhaban* berfungsi sebagai sarana mengingat Allah sekaligus mengajarkan nilai ketawadhuan kepada keluarga yang dikaruniai anak. Sejalan dengan temuan ini (Rizki, 2024) mengungkapkan bahwa ritual keagamaan di masyarakat pesisir berfungsi sebagai “jembatan spiritual” yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta serta menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial.

Selain nilai religius, *Marhabanan* juga memiliki fungsi sosial-komunal yang kuat. Prosesi ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Kegiatan gotong royong dalam menyiapkan acara, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, serta keterlibatan remaja menunjukkan bahwa *Marhabanan* berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan silaturahmi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ginting et al., 2025) yang menegaskan bahwa ritual kolektif dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai media memperbarui ikatan sosial dan meneguhkan rasa kebersamaan dalam bingkai religius.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa generasi muda turut berperan aktif dalam pelaksanaan *Marhabanan*, terutama dalam aspek teknis seperti penggunaan pengeras suara digital, dokumentasi kegiatan, serta penyebaran informasi melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya di mana unsur tradisional beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa kehilangan makna spiritualnya. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai bentuk “resiliensi budaya”, yaitu kemampuan suatu komunitas mempertahankan nilai-nilai inti budaya di tengah perubahan sosial yang cepat (Dzulfian Syafrian, 2025) resiliensi budaya dalam masyarakat Melayu-Islam tercermin melalui kemampuan mereka menyesuaikan bentuk ritual agar tetap relevan dengan konteks zaman, namun tetap berpijak pada nilai religius.

Dari sisi kultural, *Marhabanan* menjadi simbol identitas masyarakat Melayu. Unsur-unsur seperti bahasa Melayu dalam doa, penggunaan pakaian adat, dan penyajian makanan khas seperti *lemang* dan *pulut kuning* menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan keaslian nilai tradisi. (Susen, 2024) dalam teori “interpretasi kebudayaan”-nya menjelaskan bahwa setiap ritus dan simbol budaya adalah sistem makna yang digunakan manusia untuk menafsirkan dunia dan menegaskan identitas kolektifnya. Dengan demikian, *Marhabanan* berfungsi sebagai media ekspresi identitas dan kontinuitas budaya Melayu yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberadaan *Marhabanan* juga memiliki fungsi edukatif. Anak-anak yang hadir dan menyaksikan acara sejak kecil secara tidak langsung belajar tentang makna syukur, doa, serta nilai kebersamaan. Hal ini memperlihatkan fungsi *Marhabanan* sebagai sarana transfer nilai antar generasi. (Of, 2019) menyebut bahwa tradisi *Marhabanan* dapat dikategorikan sebagai *living tradition* yang berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat melalui pengalaman spiritual kolektif.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam pelestarian tradisi ini. Sebagian generasi muda di wilayah perkotaan mulai menganggap *Marhabanan* sebagai tradisi

kuno yang kurang relevan dengan gaya hidup modern. Faktor waktu, biaya, dan kesibukan masyarakat urban menyebabkan pelaksanaan tradisi ini semakin jarang dilakukan. Namun, di wilayah pedesaan, *Marhabanan* masih terpelihara kuat karena dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial yang harus dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan komunitas.

Dari sisi analisis teoritis, fenomena ini memperlihatkan pola yang sesuai dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, bahwa setiap tradisi atau institusi sosial memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sistem masyarakat. Dalam konteks ini, *Marhabanan* berfungsi menjaga stabilitas sosial, memperkuat nilai religius, serta memperkokoh identitas budaya. Ketika tradisi ini hilang, maka keseimbangan sosial masyarakat Melayu berpotensi terganggu.

Lebih jauh, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya oleh (Ali Hussin, 2019) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan lokal memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter spiritual dan moral masyarakat.<sup>7</sup> Tradisi seperti *Marhabanan* mampu menghadirkan ruang spiritual yang hangat dan terbuka, di mana agama tidak hanya menjadi dogma, tetapi menjadi pengalaman sosial yang hidup dan dirasakan bersama.

Dengan demikian, *Marhabanan* bukan sekadar kegiatan potong rambut bayi, tetapi menjadi refleksi dari cara masyarakat Melayu memaknai kehidupan, syukur, dan kebersamaan dalam bingkai Islam. Ia berperan sebagai media dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan identitas lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa spiritualitas Islam dapat menyatu dengan nilai-nilai adat tanpa mengurangi kemurnian ajarannya.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pelestarian budaya di masa depan. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dapat berkolaborasi untuk mendokumentasikan tradisi *Marhabanan* sebagai warisan budaya takbenda (intangible heritage) yang perlu dijaga keberlanjutannya. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara ritual tradisional dan pembentukan karakter religius masyarakat lokal di era globalisasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Marhabanan* merupakan bentuk ekspresi spiritual dan sosial yang sarat makna dalam kehidupan masyarakat Melayu. Tradisi ini bukan sekadar ritual pemotongan rambut bayi, melainkan simbol syukur atas kelahiran anak sekaligus media dakwah kultural yang menyatukan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal. Melalui prosesi pembacaan *shalawat*, doa, serta keterlibatan masyarakat secara komunal, *Marhabanan* berfungsi memperkuat iman, mempererat silaturahmi, serta meneguhkan identitas keislaman dan kemelayuan masyarakat.

Secara religius, *Marhabanan* mengandung nilai spiritual yang mendalam sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT dan permohonan keselamatan bagi bayi yang baru lahir. Sementara secara sosial, tradisi ini berperan penting dalam menjaga solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Adanya gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa *Marhabanan* merupakan wadah yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Dari sisi budaya, *Marhabanan* berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan turun-temurun. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ini menunjukkan kemampuan adaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan makna spiritualnya. Integrasi antara nilai adat dan ajaran Islam menjadikan *Marhabanan* sebagai representasi nyata dari karakter Islam yang inklusif, moderat, dan kontekstual dengan budaya Melayu.

Dengan demikian, dapat digeneralisasi bahwa *Marhabanan* berfungsi sebagai sistem nilai yang kompleks — memadukan aspek religius, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu memaknai agama bukan hanya sebagai keyakinan individual, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan simbol identitas kolektif yang hidup.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada para tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat Melayu di wilayah penelitian yang telah membuka diri, memberikan informasi, serta mengizinkan peneliti untuk

terlibat secara langsung dalam prosesi *Marhabanan*. Dukungan dan keterbukaan mereka menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pengumpulan data lapangan yang mendalam dan akurat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak lembaga pendidikan dan instansi akademik yang telah memberikan fasilitas, bimbingan, serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini dengan baik. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan sejawat dan pembimbing ilmiah yang telah memberikan arahan, koreksi, serta masukan berharga dalam penyempurnaan naskah artikel ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung hingga tahap penulisan akhir. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT.

## REFERENSI

- Ali Hussin, M. A. A. (2019). *Pengaruh Islam Terhadap Ekonomi Masyarakat Melayu*. 1(2), 209–225. <https://cikguafzan96.blogspot.com/2019/01/pengaruh-islam-terhadap-ekonomi.html>
- Anjani, A., Zahara, K. A., & Azizah, R. N. (2024). Pemanfaatan Seni Hadrah Sebagai Media Komunikasi Dakwah Islam di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. *AFADA: Jurnal ...*, 1–14. <https://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/index.php/afada/article/view/16%0Ahttps://jurnal.isqisunanpandanaran.ac.id/index.php/afada/article/download/16/27>
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Ginting, A. N. B., Sembiring, D. M. P. B., Silitonga, E. S. P., Nst, F. A. U., Hasbianda, R. A. P., Silaban, S. B., & Anifah, A. (2025). Studi Tentang Simbol Nilai Dan Norma Sosial Di Masyarakat Desa Percut. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 139–144.
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O3N2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=ZD8MhclrHV&sig=T8dz0tsufRz3GIA-e4eAAgIWjjk>
- Hasbi, M. R., & Rehayati, R. (2024). *Masa Sahabat Dan Tabiin Di Nusantara Dalam Akulturasi Di Pesisir Sumatera*.
- Kajian, L., & Sistematis, L. (2025). *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal System*: <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>. 1(1), 41–50.
- Khairunnisa, I. (2019). Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Metro 1441 H / 2020 M. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 66.
- Kirchherr, J., & Charles, K. (2018). Enhancing the sample diversity of snowball samples: Recommendations from a research project on anti-dam movements in Southeast Asia. *PLoS ONE*, 13(8), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201710>
- Of, P. (2019). *International Conference on Islam and Global Issues*.
- Rizki, M. (2024). *Nilai-Nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Konteks Transformasi Sosial*. 197.
- Samsurizal, S., & Sadi, I. M. (2025). Azimat Dalam Perspektif Sosial-Budaya, Agama, Dan Spiritual Peradaban Manusia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 24–44. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3308>
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1), 25–63. <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>